

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA
PADA CV. DUTA MULIA
DI SAMARINDA**

Oleh :

HASAN BASRI

NIM : 96110236

NIRM : 96.11.311.401100.01772

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
2000**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA
PADA C.V. DUTA MULIA DI SAMARINDA

Nama Mahasiswa : HASAN BASRI

NIM : 96110236

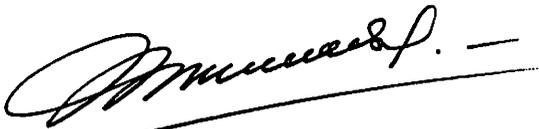
NIRM : 96.11.311.401100.01772

Jurusan : MANAJEMEN

Program Studi : Strata I

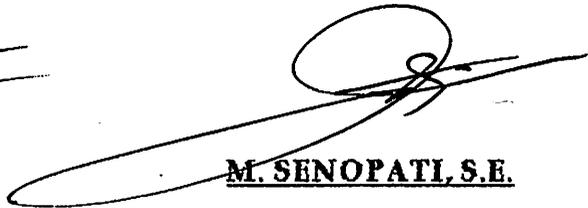
MENYETUJUI

PEMBIMBING I



DRS. M. BUSTAMIN A

PEMBIMBING II



M. SENOPATI, S.E.

MENGETAHUI:

KETUA STIE MUHAMMADIYAH,



DRS. ARIFIN IDRIS

RINGKASAN

HASAN BASRI, Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada C.V. Duta Mulia di Samarinda, di bawah bimbingan M. Bustamin A dan M. Senopati.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui besarnya modal kerja pada C.V. Duta Mulia Samarinda dalam tahun 2000 agar aktivitas sehari-hari berjalan lancar.

Penelitian ini dilakukan pada C.V. Duta Mulia Samarinda yang berlokasi di jalan Pelita Samarinda dengan mengambil data berupa laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi Laba dari tahun 1998 - 1999 dan dengan menggunakan alat analisis penentuan besarnya modal kerja berdasarkan metode saldo rata-rata.

Hasil analisis membuktikan bahwa modal kerja yang dimiliki oleh C.V. Duta Mulia Samarinda tahun 1999 adalah Rp 23.836.625,- ternyata lebih kecil dibanding dengan modal kerja hasil analisis yaitu sebesar Rp 31.195.968,31. Keadaan tersebut akan mengganggu kelancaran aktivitas sehari-hari.

Dengan kenaikan penjualan yang diharapkan pada tahun 2000 sebesar 8% maka modal kerja hasil analisis untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp 33.691.645,77.

Disarankan agar pihak perusahaan berusaha untuk dapat memenuhi besarnya kebutuhan modal kerja dalam tahun 2000 guna

menjamin kelancaran aktivitas sehari-hari perusahaan.

Di samping itu perputaran unsur-unsur modal kerja yang agak lambat seperti bahan mentah perputarannya 10,23 kali atau sekitar 35,19 hari dalam satu tahun, supaya lebih dipercepat perputarannya.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. N a m a : Hasan Basri
2. Tempat/tgl lahir : Palembang, 17 Desember 1964
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Bangsa : Indonesia
6. Alamat : Kompleks Perumahan Sempaja Lestari Indah
Blok I No. 8 Samarinda.
7. Pekerjaan : Karyawan P.T. Telkom Samarinda.
8. Riwayat Pendidikan : 1) SD Negeri 104 Palembang, lulus tahun 1976.
2) SMP YI (Yayasan Islamiyah) Pertamina,
Prabumulih, lulus tahun 1980.
3) SMA Negeri Prabumulih, lulus tahun 1983.
4) STIE Muhammadiyah Samarinda, tahun 1996.
9. Riwayat Pekerjaan : 1) Perumtel Daerah Tegal, tahun 1986 s/d 1992.
2) Telkom Samarinda, tahun 1992 s/d sekarang.

B. DATA KELUARGA

1. Nama Istri : Enny Hastaty Juliani
2. Nama Anak : Arifin Abdurrasyid
Nisrina Kharunnisa

C. DATA ORANG TUA

1. Nama Bapak : Abdul Rahman (Alm)
2. Nama Ibu : Munah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Allah SWT. berkat rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada program sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat beberapa kelemahan yang masih perlu diperbaiki karena di luar batas kemampuan penulis, maka untuk itu dengan senang hati penulis akan menerima segala kritik dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini.

Pertama-tama penulis aturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta, karena dengan berkah dan doa restunya penulis memperoleh kemudahan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. H. Arifin Idris selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda beserta staf dosen dan staf karyawan yang telah banyak membantu penulis.
2. Bapak Drs. M. Bustamin A selaku pembimbing I dan Bapak M. Senopati, SE selaku pembimbing II yang telah banyak memberi bantuan dan pengarahan kepada penulis.

3. Bapak pimpinan C.V. Duta Mulia di Samarinda beserta staf yang telah bersedia menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan menyediakan data yang diperlukan.
4. Semua rekan dan sahabat yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Isteri dan kedua anak kami tercinta yang turut memberi semangat dan dorongan demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang diberikan baik berupa moriel maupun berupa material, akan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Pemurah, Amin.

Samarinda, Maret 2000

Penulis



HASAN BASRI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan	5
BAB II DASAR TEORI	
A. Manajemen Keuangan	7
1. Pengertian Manajemen Keuangan	7
2. Pengertian dan Modal	11
3. Modal Kerja (<i>Working Capital</i>)	14
B. Hipotesis.....	22
C. Definisi Konseptual	23
BAB III METODE PENDEKATAN	
A. Definisi Operasional	24
B. Rincian Data Yang Diperlukan	26
C. Jangkauan Penelitian	26

D. Tehnik Pengumpulan Data	26
E. Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesis.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan	30
B. Struktur Organisasi C.V. Duta Mulia	31
C. Proses Produksi Bata Cetak (Bataco)	35
D. Laporan Keuangan Perusahaan	37
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	42
B. Pembahasan	47
BAB VI Kesimpulan Dan Saran	
A. Kesimpulan	50
B. Saran - Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Struktur Organisasi C.V. Duta Mulia Samarinda	33

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Pedoman Konvensional Terhadap Sumber Dana Modal Kerja	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka untuk menunjang program pemerintah menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia dengan jalan melaksanakan pembangunan di segala bidang, maka telah banyak bermunculan perusahaan industri besar, menengah maupun yang kecil.

Seperti diketahui bahwa, tujuan didirikannya perusahaan yang bergerak dalam bidang industri adalah untuk memproduksi barang atau jasa yang diperuntukkan pada para konsumen dengan harapan akan memperoleh balas jasa yang sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikan oleh perusahaan tersebut.

Maka untuk mengetahui apa yang ingin dicapai oleh pengusaha atau produsen terhadap hasil produksi yang berupa barang atau jasa tersebut, maka setiap pengusaha akan selalu ingin agar kelancaran operasi sehari-hari perusahaan tidak mengalami hambatan. Untuk itu harus ditunjang tersedianya modal kerja yang cukup baik untuk pembelian bahan baku, membayar upah tenaga kerja, biaya produksi, biaya-biaya umum dan administrasi.

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang selalu diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar dalam

dalam satu periode. Periode perputaran modal kerja adalah juga merupakan periode terikatnya modal kerja dari uang kas dan kembali menjadi kas lagi.

Untuk dapat terus bertahan dan berkembang lebih lama dalam produksi, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan adalah modal kerja atau *Working Capital*.

Semua perusahaan mengharapkan agar kebutuhan akan modal kerja perusahaannya selalu terpenuhi saat diperlukan. Namun demikian tidaklah semudah dengan yang diperkirakan karena modal kerja terdiri dari beberapa unsur yang terkait satu sama lain. Jadi merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kelambatan pengumpulan piutang misalnya karena debitur tidak membayar tepat waktu akan mengakibatkan gangguan terhadap modal kerja. Operasi perusahaan menjadi berkurang/terlambat karena dana yang diharapkan dari penerimaan piutang mengalami penundaan. Akibatnya pembelian bahan baku, pembayaran upah pekerja dan lain sebagainya akan menjadi tertunda karena adanya satu sistem yang tidak berjalan normal.

Apabila terdapat kekurangan modal kerja pada suatu perusahaan, maka akan membawa akibat yang fatal bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena perusahaan akan mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan operasinya.

Untuk menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan pada suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena dengan

modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan sebaliknya apabila modal kerja kurang akan dapat mengganggu kelancaran jalannya perusahaan itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan perusahaan Duta Mulia di Samarinda adalah sebuah perusahaan industri yang bergerak dalam bidang pembuatan bahan bangunan seperti tegel, genteng, sanitair dan paving stone, sangat diperlukan di daerah Kalimantan Timur. Sejak berdirinya tahun 1975 hingga sekarang perusahaan ini telah mengalami cukup banyak kemajuan.

Adapun konsumennya selama ini tidak hanya terbatas pada kontraktor-kontraktor bangunan yang ada di Samarinda saja, tetapi juga para pengecer yang ada di daerah Samarinda, Balikpapan, Tenggarong dan Bontang.

Perusahaan Duta Mulia sampai saat ini belum pernah mengadakan perhitungan untuk menentukan besarnya kebutuhan modal kerja yang diperlukan perusahaan, selama ini hanya mengandalkan perkiraan dan pengalaman belaka.

Pada tahun 1998 Perusahaan Duta Mulia merupakan perusahaan yang telah menggunakan modal kerja sebesar Rp 24.328.125,00 dengan penjualan sebesar Rp 164.273.200,00 dan pada tahun 1999 menggunakan modal kerja sebesar Rp 23.836.625,00 dengan tingkat penjualan sebesar Rp 177.193.100,00. Jadi pada tahun 1999 terjadi penurunan modal kerja yang dipakai jika dibandingkan dengan tahun 1998.

Dalam proses produksinya akhir-akhir ini, perusahaan Duta Mulia Samarinda sering mengalami hambatan. Hal ini disebabkan karena jumlah modal kerja yang tersedia dalam menjalankan operasi perusahaan masih kurang cukup jika dibandingkan dengan jumlah modal kerja yang diperlukan, misalnya dalam penyediaan bahan baku maupun yang dipergunakan untuk membayar gaji dan upah karyawan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian pada perusahaan Duta Mulia Samarinda yang berhubungan dengan kebutuhan modal kerja dengan judul : Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Perusahaan Duta Mulia Di Samarinda.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah "Apakah modal kerja yang dimiliki sekarang ini sudah cukup untuk menjamin kelancaran usaha C.V. Duta Mulia di Samarinda tahun 2000".

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui kebutuhan modal kerja untuk tahun 2000

dalam menjamin kelancaran usaha C.V. Duta Mulia di Samarinda.

- b. Untuk memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan penggunaan modal kerja di masa yang akan datang.

2. Kegunaan penelitian adalah :

- a. Untuk menerapkan teori yang telah diperoleh mengenai Manajemen Keuangan khususnya Modal Kerja pada C.V. Duta Mulia Samarinda.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan dalam mengambil kebijaksanaan di masa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun dalam enam bab yaitu :

Bab satu, adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan serta sistematika penulisan.

Bab dua adalah dasar teori, yang berisi pengertian-pengertian yang mendasar tentang manajemen keuangan (pembelanjaan) dan lebih khusus lagi mengenai Modal Kerja (*Working Capital*). Juga berisi tentang Hipotesis (dugaan sementara) dan definisi konsep.

Bab tiga merupakan bab metode pendekatan yang berisi tentang definisi operasional, rincian data yang diperlukan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, alat analisis dan pengujian hipotesis.

Bab empat adalah hasil penelitian, yang berisi tentang data perusahaan sebagai obyek penelitian baik data sekunder maupun data primer dengan metode langsung maupun tidak langsung.

Bab lima adalah bab analisis dan pembahasan yang berisi tentang analisis dari data yang diperoleh kemudian diadakan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

Bab enam adalah bab kesimpulan dari hasil analisis serta mengemukakan saran-saran yang berguna bagi perkembangan perusahaan di masa mendatang.

BAB II

DASAR TEORI

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran terletak pada bagaimana cara suatu perusahaan tersebut mengelola keuangannya dalam arti mengusahakan tersedianya dana yang cukup serta mengelola dana tersebut sehingga dapat menunjang tujuan akhir perusahaan.

Manajemen keuangan adalah manajemen untuk fungsi-fungsi keuangan. Oleh sebab itu pengelolaan fungsi-fungsi keuangan sangat penting peranannya demi keberhasilan suatu perusahaan. Keberhasilan itu harus ditunjang dengan penerapan prinsip-prinsip yang sehat dan pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan yang efisien dan efektif.

Fungsi keuangan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lain dalam perusahaan. Kegagalan dalam mendapatkan dana akan dapat menghambat pembelian bahan mentah yang selanjutnya dapat menghambat kelancaran proses produksi. Hambatan terhadap produksi akan berpengaruh terhadap pemasaran produksinya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa masalah pembelanjaan sangat erat hubungannya dengan masalah-masalah pembelian, produksi, penjualan, dan masalah-masalah lain di dalam perusahaan.

Keuangan perusahaan merupakan satu fungsi yang sangat berperan dalam keberhasilan suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena keuangan merupakan masalah sentral dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan.

Beberapa pendapat para ahli ekonomi mengenai pengertian pembelanjaan antara lain menurut Bambang Riyanto :

"Pembelanjaan yaitu semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin." ¹⁾

Kemudian Alex S. Nitisemito, memberikan pengertian pembelanjaan sebagai berikut :

"Semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang paling efisien." ²⁾

Jika dilihat dari definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelanjaan suatu perusahaan meliputi dua hal, yaitu :
(1). Kegiatan menarik modal dan, (2). Kegiatan menggunakan modal.

Selanjutnya oleh beliau dikemukakan pula arti pentingnya pembelanjaan perusahaan, antara lain :

¹⁾ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ketiga, Cetakan kesebelas, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989, halaman 3.

²⁾ Alex S. Nitisemito, *Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan Ketiga, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1995, halaman 12.

- a. Menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan
- b. Mempengaruhi kelancaran jalannya perusahaan
- c. Mempengaruhi kelancaran dalam pemasaran
- d. Dapat menyebabkan kegagalan perusahaan ³⁾.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa keuangan (pembelanjaan) perusahaan adalah suatu usaha untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dengan cara yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggunakan modal yang telah atau yang akan ditarik tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif agar tujuan perusahaan dapat dicapai.

Ditinjau dari penggolongan keuangan (pembelanjaan) perusahaan, dapat digolongkan dalam 2 golongan, yaitu :

1. Pembelanjaan pasif, yaitu meliputi masalah penentuan besarnya atau kualitas modal yang dibutuhkan atau yang akan di tarik.
2. Pembelanjaan aktif, yaitu meliputi masalah pembelanjaan yang dipandang dari sudut perusahaan yang mempunyai uang untuk diserahkan kepada perusahaan lain atau untuk ditanamkan dalam perusahaan sendiri.⁴⁾

Sedangkan ditinjau dari sumber dana atau modal tersebut di peroleh maka pembelanjaan dapat pula di bedakan menjadi dua, yaitu :
(a). Pembelanjaan dari luar perusahaan dan, (b). Pembelanjaan dari dalam perusahaan.

³⁾ *Ibid.*, halaman 15.

⁴⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 51.

Pembelanjaan dari luar perusahaan yaitu bentuk pembelanjaan di mana usaha pemenuhan kebutuhan modal yang diambil dari sumber-sumber modal yang berada di luar perusahaan. Pembelanjaan di luar perusahaan dapat pula di bagi menjadi dua yaitu: Pembelanjaan sendiri dan Pembelanjaan asing.

Pembelanjaan sendiri yaitu bentuk pembelanjaan di mana memenuhi kebutuhan modal berasal dari milik perusahaan, pemegang saham, kemudian akan menjadi modal sendiri di dalam perusahaan tersebut. Sedangkan pembelanjaan asing modal dapat diperoleh dari pada kreditur seperti: Kredit dari Bank, kredit Obligasi dan lain-lain.

Selanjutnya Bambang Riyanto mengemukakan tentang pembelanjaan dari dalam perusahaan, sebagai berikut :

“Pembelanjaan dari dalam perusahaan adalah bentuk pembelanjaan di mana kebutuhan modal tidak diambil dari luar perusahaan, melainkan diambilkan dari funds yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan ini berarti suatu pembelanjaan dengan kekuatan sendiri.”⁵⁾

Pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dibagi menjadi dua : yaitu “pembelanjaan intern” (dalam arti sempit), adalah pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dijalankan dengan menggunakan laba cadangan atau laba yang tidak di bagikan. Sedangkan “pembelanjaan intensif” adalah pembelanjaan dari dalam perusahaan dengan

⁵⁾ *Ibid.*, halaman 8.

menggunakan penyusutan-penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang lama.

Suatu perusahaan dalam keadaan keseimbangan finansial apabila selama menjalankan fungsinya tidak mengalami gangguan-gangguan finansial, hal ini akan terjadi di mana sejumlah modal yang tersedia seimbang dengan jumlah kebutuhan akan modal tersebut, pembelanjaan perusahaan yang berada dalam keseimbangan finansial ini disebut pembelanjaan normal. Pembelanjaan dari perusahaan yang jumlah modalnya lebih besar dari pada jumlah kebutuhan disebut pembelanjaan yang berlebihan dan sebaliknya apabila modal lebih kecil daripada kebutuhan disebut pembelanjaan yang kurang cukup. Kedua hal tersebut di atas sedapatnya dihindarkan karena modal yang ditinggalkan dapat menekan rentabilitas dengan kata lain persediaan modal yang kurang cukup akan mengganggu jalannya perusahaan.

2. Pengertian Modal

Pengertian tentang modal cukup banyak pendapat para ahli ekonomi yang saling berbeda. Pada mulanya orientasi dari pengertian modal adalah physical oriented. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan, misalnya pengertian modal yang klasik, di mana arti modal sebagai hasil proses produksi lebih lanjut. Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian modal.

S. Munawir memberikan pengertian tentang modal sebagai berikut :

“ Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjuk kedalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.” ⁶⁾

Sedangkan menurut Alex S. Nitisemito :

“Modal adalah elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca yang berupa uang kas, bahan baku, mesin, gudang dan sebagainya. Sedangkan sumber dari modal adalah apa yang dapat dilihat dalam pasiva suatu neraca yaitu yang dapat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri.” ⁷⁾

Dengan demikian berarti modal dapat berupa elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca perusahaan, misalnya uang kas, bahan baku, gedung mesin dan sebagainya. Akan tetapi modal dapat pula berupa elemen dalam pasiva suatu neraca yang merupakan sumber-sumber modal yang berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Oleh karena itu modal yang terletak dalam aktiva suatu neraca disebut juga modal aktif dan modal yang terletak dalam pasiva suatu neraca disebut juga modal pasif. Berdasarkan lamanya perputaran modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan, dapat dibedakan antara aktiva lancar dan aktiva tetap.

⁶⁾ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta, 1986, halaman 19.

⁷⁾ Alex S. Nitisemito, *Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Rivisi I, Cetakan Keenam, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1992, halaman 20.

Bambang Riyanto memberikan pengertian modal aktif dan modal pasif sebagai berikut :

“Modal aktif adalah modal yang tertera di sebelah debet dari neraca yang menggambarkan bentuk di mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Sedangkan pengertian modal pasif adalah modal yang tertera di sebelah kredit neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh.”⁸⁾

Kemudian Alex S. Nitisemito memberikan pengertian modal aktif dan modal pasif, yaitu :

“Modal yang terletak di dalam aktiva suatu neraca dinamakan modal aktif. Sedangkan modal yang terletak dalam pasiva suatu perusahaan dinamakan modal pasif.”⁹⁾

Modal aktif dapat pula dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (kurang dari satu tahun).
2. Aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.¹⁰⁾

Modal pasif dapat juga dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan dan laba) atau dari pengambil bagian, peserta atau pemilik Modal saham, modal peserta dan lain-lain).
2. Modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur, yang ini merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan.¹¹⁾

⁸⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 12.

⁹⁾ Alex S. Nitisemito, *Op. Cit.*, halaman 20.

¹⁰⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 10.

¹¹⁾ *Ibid.*, halaman 14.

3. Modal Kerja (Working Capital)

a. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan yang selalu berputar. Aktiva lancar (current assets) adalah aktiva yang pada umumnya akan menjelma menjadi uang kas dalam satu periode akuntansi atau satu tahun dengan melalui tahap-tahap yang tercermin di dalam pos-pos neraca.

b. Macam-Macam Modal Kerja

Oleh Indriyo disebutkan bahwa ada 2 (dua) macam, yaitu :

a. Modal Kerja Permanen

Kebutuhan minimum untuk memutarakan usahanya merupakan modal kerja permanen. Sering juga diartikan dengan jumlah kebutuhan modal kerja yang harus selalu ada dalam satu tahun. Kebutuhan tersebut adalah berupa jumlah aktiva lancar yang harus selalu ada dalam satu tahun perputaran usahanya.

b. Modal kerja Variabel

Kebutuhan modal kerja yang hanya dibutuhkan pada saat tertentu saja dalam satu tahun perputaran usahanya. ¹²⁾

Besar kecilnya kebutuhan dari kedua jenis modal kerja tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

1. Volume penjualan. Faktor ini adalah faktor yang paling utama, karena perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan aktifitasnya yang mana puncak daripada aktifitasnya itu adalah aktifitas penjualan.
2. Pengaruh musim. Musim akan dapat mempengaruhi permintaan dari barang ataupun jasa. Dengan adanya pengaruh musim terhadap permintaan ini, maka penjualan

¹²⁾ Indriyo, Manajemen Keuangan, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990, halaman 28.

akan berfluktuasi. Fluktuasi penjualan akan mengakibatkan perbedaan-perbedaan jumlah kebutuhan modal kerja dan hal inilah yang menimbulkan adanya modal kerja variabel.

3. Kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau merubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis. Dengan demikian dapat mengurangi jumlah kebutuhan modal kerja.
4. Beberapa kebijaksanaan dapat pula merubah besarnya modal kerja seperti politik penjualan kredit, persediaan besi bahan dasar atau persediaan besi kas. ¹³⁾

Bambang Riyanto menggolongkan modal kerja dalam 3 (tiga) konsep,

yaitu :

- a). Konsep Kuantitatif
- b). Konsep Kualitatif
- c). Konsep Fungsional ¹⁴⁾

Ad a). Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas daripada dana yang tertanam dalam unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek.

Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

¹³⁾ *Ibid.*, halaman 29.

¹⁴⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 49.

Ad b). Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan juga dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya.

Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (net working capital).

Ad c). Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi daripada dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (current income) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut

tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan current income.

Sebagian dari dana ini dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (future income).

c. Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja adalah periode terikatnya modal kerja di mana periode itu adalah merupakan lama waktu yang diperlukan oleh uang kas untuk berputar di dalam peredaran usahanya melewati persediaan bahan dasar, lamanya proses produksi, persediaan barang jadi, periode pengumpulan piutang dan kemudian menjadi uang kas kembali, jumlah total dari periode tersebut merupakan periode perputaran modal kerja.

d. Sumber Dana Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dibelanjai dari kombinasi sumber dana jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang. Apabila bahan dasar secara kredit dengan bentuk termin kreditnya misalnya saja, net 30, maka Hutang Dagang adalah merupakan sumber dana yang dipakai untuk keperluan itu. Di samping itu untuk memiliki uang Kas dapat dikeluarkan obligasi dengan jatuh tempo 5 tahun misalnya. Dalam hal ini obligasi tersebut merupakan sumber dana untuk membelanjai kebutuhan uang Kas.

Menghubungkan salah satu unsur dari modal kerja dengan salah satu bentuk sumber dana harus dilakukan dengan syarat berhati-hati. Hal ini dapat dijelaskan bahwa misalnya kita mengeluarkan obligasi maka obligasi tersebut mungkin kita gunakan untuk berbagai keperluan, baik uang kas, piutang dagang, ataupun persediaan bahan, dan tidak hanya untuk salah satu jenis unsur kebutuhan modal kerja saja. Oleh karena itu sumber dana tersebut membentuk suatu kesatuan sumber dana dan digunakan untuk suatu kesatuan kebutuhan modal kerja. Akan tetapi adalah tidak logis apabila kita katakan bahwa hutang dagang menunjukkan sumber dana untuk uang kas (meskipun pembelian bahan dasar secara kredit memungkinkan perusahaan untuk menahan uang kas). Hal ini akan tampak lebih tepat bila dikatakan bahwa hutang dagang adalah merupakan sumber dana dari bahan dasar yang dibeli secara kredit. Dan akan lebih tepat lagi bila dikatakan bahwa Hutang dagang merupakan sebagian dari sumber-sumber dana lain seperti hutang-hutang lain maupun modal sendiri yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan modal kerja.

Secara konvensional terdapat pedoman dalam membelanjai kebutuhan modal kerja. Ada 3 (tiga) alternatif pemilihan sumber dana untuk modal kerja yang bersifat mutually exclusive, artinya perusahaan tidak dapat memilih dua atau tiga macam sekaligus, tetapi harus memilih salah satu.

Penalaran dari masing-masing alternatif pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

1). Modal Kerja Permanen dan Modal Kerja Variabel

Sumber-sumber dana perlu dipisahkan terhadap kebutuhan modal kerja permanen dan kebutuhan modal kerja variabel. Kebutuhan modal kerja variabel di mana modal kerja tersebut hanya dibutuhkan pada beberapa saat saja (beberapa bulan saja) dan tidak dibutuhkan secara terus menerus (biasanya kebutuhan pada saat volume penjualan puncak), maka harus dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek selama atau pada saat modal kerja tersebut dibutuhkan. Sedangkan kebutuhan modal kerja permanen terus menerus dibutuhkan perlu dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang.

2). Pos-Pos Aktiva Lancar

Uang Kas dan Piutang adalah pos-pos aktiva yang sangat likuid, dan dapat digunakan dengan cepat untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. Jumlah-jumlah tersebut harus sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau sumber dana jangka pendek yaitu hutang-hutang jangka pendek. Persediaan bahan bahan dasar dan lain-lain aktiva di mana sifatnya tidak likuid perlu dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang.

3). Total Aktiva Lancar

Pedoman ini berasal dari pendekatan tradisional dengan menggunakan Current ratio 2 : 1. Dalam hal ini berarti bahwa separoh dari aktiva lancar haruslah dibelanjai dari sumber dana jangka pendek sisanya dapat dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang.

Tabel 1. Pedoman Konvensional Terhadap Sumber Dana Modal Kerja ¹⁵⁾

Pos Aktiva	Sumber Dana
• Modal kerja variabel	Jangka pendek
• 1/3 Modal kerja permanen	Jangka pendek
• 2/3 Modal kerja permanen	Jangka panjang
• Aktiva tetap	Jangka panjang

• Kas dan piutang	Jangka pendek
• Persediaan	Jangka panjang
• Aktiva tetap	Jangka panjang

• ½ aktiva lancar	Jangka pendek
• ½ aktiva lancar	Jangka panjang
• Aktiva tetap	Jangka panjang

e. Kebaikan Penggunaan Sumber dana Jangka Pendek dan Panjang bagi Modal Kerja.

Dengan menggunakan sumber dana jangka pendek untuk membelanjai kebutuhan modal kerja, maka perusahaan memperoleh

¹⁵⁾ *Ibid.*, halaman 34.

kebaikan kenaikan yang berupa :

1. Menekan biaya

Bila kebutuhan modal kerja variabel dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek maka perusahaan hanya membayar bunga selama beberapa bulan saja pada saat dibutuhkan, sehingga biaya bunganya juga kecil. Di samping itu biasanya hutang dagang tidak dibebani bunga. Hal ini berarti perusahaan dapat menggunakan dana dari supply secara gratis.

2. Memelihara hubungan baik dengan Bank

Dengan meminjam uang pada saat-saat penjualan puncak dan kemudian mengembalikannya apabila sudah tidak dibutuhkan lagi, maka perusahaan dapat memelihara hubungan baik dengan Bank atau lembaga Kredit yang lain. Hubungan baik ini akan sangat berguna bagi hubungan-hubungan finansial dimasa mendatang.

Sedangkan membelanjai sebagian kebutuhan modal kerja dengan sumber dana jangka panjang dapat memperoleh kebaikan-kebaikan sebagai berikut :

1. Mengurangi resiko

Pinjaman jangka panjang akan menghindarkan diri dari kewajiban pengembalian uang dalam jangka pendek. Hal ini memungkinkan

perusahaan untuk bekerja cukup lama tanpa dirisaukan oleh kewajiban finansial jangka pendek. Dengan demikian perusahaan akan memiliki cukup waktu untuk mengumpulkan uang guna memenuhi kewajiban-kewajiban finansial tersebut dalam jangka panjang.

2. Menciptakan Stabilitas

Dengan sumber dana jangka panjang perusahaan tidak juga dirisaukan atas kesediaanya bahan dasar tanpa diganggu oleh pengembalian hutang dagang yang ditimbulkan oleh pembelian kredit bahan dasar.

3. Mempertinggi likuiditas

Berhubungan hutang-hutang itu tidak harus dikembalikan dalam jangka yang terlalu dekat maka perusahaan dapat menggunakannya untuk melaksanakan aktivitasnya dengan lebih lancar dan tingkat likuiditas juga lebih tinggi.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di muka, maka dapatlah dikemukakan dugaan sementara seperti berikut : "Diduga bahwa modal kerja yang dimiliki oleh C.V. Duta Mulia sekarang ini masih belum cukup untuk membiayai operasi perusahaan dalam tahun 2000.

C. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi salah paham dalam pembahasan selanjutnya maka, dipandang perlu diberikan batasan mengenai konsep dalam penulisan ini.

Ruang lingkup batasan ini adalah menyangkut tentang modal kerja yang dimiliki oleh C.V. Duta Mulia di Samarinda dari tahun 1998 dan 1999 dan menghitung besarnya modal kerja perusahaan untuk tahun 2000.

Modal kerja yang dimaksud adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan di mana modal ini sebagai kekayaan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Besarnya dana yang tertanam dalam modal kerja ini sangat fluktuatif, artinya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kegiatan perusahaan. Dengan kata lain, tergantung pada besar kecilnya penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Di samping itu dipengaruhi pula oleh perputaran unsur-unsur yang modal kerja (yaitu : Kas, persediaan dan piutang) yang merupakan satu sistem yang tak terpisahkan satu sama lain.

Jika terjadi gangguan pada salah satu sistem yang ada dalam modal kerja, akan mengakibatkan kebutuhan akan modal kerja akan mengalami peningkatan. Hal ini akan berakibat pula pada penyediaan sumber dana untuk membelanjai peningkatan kebutuhan modal kerja tersebut.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Pada bagian ini akan dikemukakan suatu rumusan atau definisi operasional yang menyangkut tentang indikator-indikator yang digunakan sebagai variabel-variabel yang diselidiki.

C.V. Duta Mulia di Samarinda adalah sebuah perusahaan milik pribumi yang bergerak pada bidang industri bata cetak (bataco) yang merupakan salah satu bahan bangunan yang banyak digunakan sebagai bangunan gedung, pembuatan fondasi bangunan, pembuatan pagar, dan lain sebagainya.

Modal kerja pada C.V. Duta Mulia adalah unsur-unsur yang terdapat pada aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan (persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi, persediaan barang jadi), yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan.

Yang dimaksud dengan analisis kebutuhan modal kerja di sini adalah penulis akan mencoba untuk menganalisis besarnya kebutuhan modal kerja yang diperlukan perusahaan guna memperlancar usahanya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Adapun yang termasuk unsur-unsur modal kerja dalam penulisan ini adalah :

1. Kas, yaitu yang terdiri dari saldo transaksi ditambah persediaan, ditambah uang yang ada di Bank.
2. Piutang, yaitu jangka waktu mulai barang hasil produksi dijual, sampai waktu penerimaan hasil penjualan tersebut.
3. Persediaan, yaitu semua persediaan barang yang dipergunakan sebagai material dalam pelaksanaan kegiatan atau operasi perusahaan, yang terdiri dari :
 - a. Persediaan bahan mentah terdiri dari :
 - Pasir Tenggarong
 - Semen
 - Mill
 - Air
 - b. Persediaan barang setengah jadi, yaitu persediaan yang harus melalui beberapa tahapan untuk menjadi barang jadi.
 - c. Persediaan barang jadi, yaitu barang dalam wujud bata cetak (bataco) yang sudah siap untuk dipasarkan, tetapi barang jadi ini masih berada dalam gudang.

Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan modal kerja yang tepat (optimal) adalah jumlah kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk membiayai semua aktivitas dengan lancar dan kontinyu tanpa adanya suatu hambatan yang berarti.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Untuk mendapat gambaran data yang diperlukan sebagai bahan analisis, antara lain :

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Volume penjualan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 1999.
3. Daftar Neraca akhir tahun 1998 dan tahun 1999.
4. Laporan Rugi Laba akhir tahun 1998 dan tahun 1999.
5. Serta data lain yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

C. Jangkauan Penelitian

Sebagai obyek dalam penelitian adalah perusahaan bata cetak (bataco) C.V. Duta Mulia yang berlokasi di jalan Pelita No. 246 Samarinda. Penelitian ini dibatasi pada masalah Manajemen Keuangan khususnya mengenai modal kerja yang merupakan operasi perusahaan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang dipergunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan dan karyawan di perusahaan yang diteliti, serta mengadakan pengamatan langsung dengan obyek-obyek penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

2. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan melalui perpustakaan, membaca dan mengutip dari beberapa buku literatur, juga tulisan-tulisan serta laporan yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

E. Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis kebenaran mengenai hipotesis yang telah dikemukakan, maka diperlukan suatu alat yaitu metode saldo rata-rata karena menurut hemat penulis metode ini sesuai dengan kondisi perusahaan, dan langkah-langkahnya adalah seperti berikut ini :

1. Kecepatan perputaran :

$$\text{a. Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}} = \text{a kali}$$

$$\text{b. Bahan Mentah} = \frac{\text{Bahan yang dipakai}}{\text{Rata-Rata Persediaan Barang Mentah}} = \text{b kali}$$

$$\text{c. Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Rata-Rata Persediaan Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi}} = \text{c kali}$$

$$\text{d. Barang Jadi} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan Barang Jadi}} = \text{d kali}$$

$$\text{e. Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}} = \text{e kali}$$

2. Lama perputaran :

$$\frac{360}{\text{a}} = \text{f hari}$$

$$\frac{360}{\text{b}} = \text{g hari}$$

$$\frac{360}{\text{c}} = \text{h hari}$$

$$\frac{360}{\text{d}} = \text{i hari}$$

$$\frac{360}{\text{e}} = \text{j hari}$$

3. Lama perputaran unsur-unsur Modal Kerja : $(f + g + h + i + j) = x$ kali

4. Kecepatan Perputaran Operasi = $\frac{360}{x} = y$ kali

5. Besarnya Modal Kerja = $\frac{\text{Penjualan}^*}{y} = z$ (rupiah) ¹⁶⁾

Asumsi yang digunakan :

- 1 tahun dihitung 360 hari.
- Kecepatan perputaran operasi tahun 2000 diasumsi sama dengan tahun 1999.
- Penjualan *) yang dimaksud adalah penjualan tahun 2000.

Adapun data yang dipergunakan untuk meramalkan penjualan untuk tahun 2000 adalah persentase kenaikan volume penjualan tahun 1998 ke tahun 1999, dengan asumsi bahwa persentase kenaikan volume penjualan tahun 2000 sama dengan tahun sebelumnya. Sedangkan kecepatan perputaran operasi untuk tahun 2000 diasumsikan sama dengan tahun 1999.

Adapun dasar pemakaian alat peramalan di atas adalah faktor-faktor lain seperti persaingan, daya beli masyarakat dan harga. Mekanisme kerja perusahaan dianggap konstan/tetap.

Selanjutnya untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, ditempuh dengan jalan mengurangi besarnya modal kerja menurut analisis/perhitungan dengan modal kerja yang tersedia dalam perusahaan.

¹⁶⁾B. Suwantojo, *Op., Cit*, halaman 39.

Jika ternyata modal kerja hasil analisis > daripada modal kerja yang tersedia dalam perusahaan berarti hipotesis diterima dan hipotesis ditolak jika terjadi hal sebaliknya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan Industri Bata Cetak (Bataco) C.V. Duta Mulia adalah suatu perusahaan milik pribumi yang bergerak dalam bidang produksi bata cetak. Perusahaan tersebut berlokasi di jalan Pelita Samarinda, kuasa Direktur atas nama Bapak Kardi Harlan. Perusahaan ini beroperasi pada tahun 1980, dengan izin :

Nomor 4446/Kanwil 17/SMD/X/80 pada tanggal 23 Oktober 1980 dari Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Daerah Tingkat I Kalimantan Timur.

Dengan meningkatnya atau pesatnya pembangunan fisik berupa gedung-gedung perumahan, ataupun perkantoran, baik milik swasta maupun milik pemerintah di Kotamadya Samarinda dan sekitarnya, di mana perkembangan pembangunan tersebut merupakan suatu dorongan agar perusahaan bataco lebih meningkatkan aktivitasnya serta berpeluang untuk memperluas usahanya.

Berdasarkan Akte Notaris Ladeng Mering, SH pada tanggal 22 Agustus 1980 No. 66 menyatakan bahwa Nyonya Kamsiah merupakan atau selaku persero Pengurus atau Direktur Utama yang mana dalam hal ini Nyonya kamsiah memberi kuasa kepada Tuan Kardi Harlan sebagai atau

bertindak atas nama pemberi kuasa Perseroan Komanditer, untuk ini bertugas mengurus perseroan, mengangkat dan memberhentikan pegawai, membayar dan menetapkan upahnya, membeli dan menjual barang-barang yang berkenaan dengan penerimaan dan indent segala macam barang, mengirim dan menerima barang-barang dari perusahaan pengangkutan, membuat dan menanda tangani surat-surat perseroan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan segala macam kegiatan.

B. Struktur Organisasi C.V. Duta Mulia

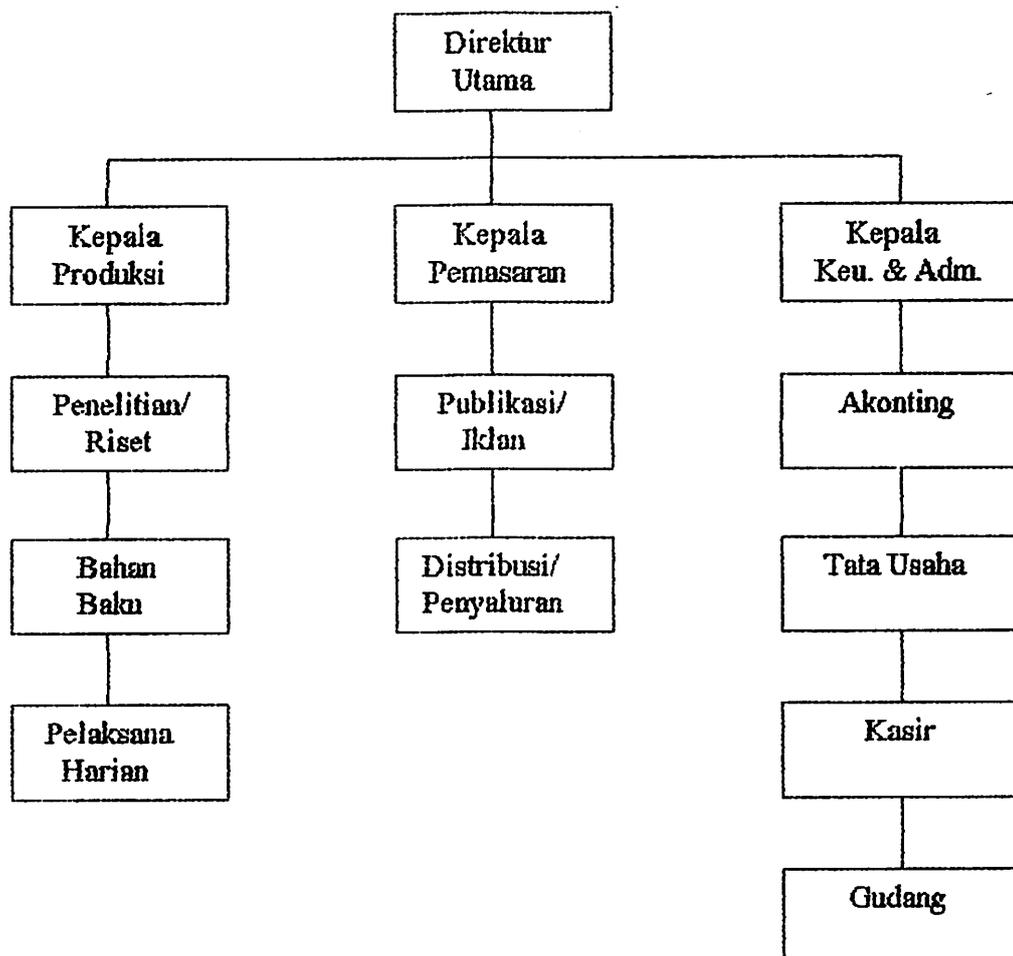
Untuk memperlancar jalannya aktivitas perusahaan, maka salah satu yang perlu diperhatikan adalah pengorganisasian perusahaan. Struktur organisasi suatu perusahaan adalah kerangka yang menggambarkan bagian-bagian setiap tugas orang-orang dalam organisasi sehingga jelas batas-batas, hubungan, wewenang, tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Organisasi yang dimaksud adalah sistimatik kerja sama yang dijalankan oleh sekelompok orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Maka dengan pengorganisasian berarti menyusun suatu bentuk yang diharapkan antara atasan dengan bawahan terjalin hubungan kerja yang harmonis agar tujuan perusahaan tercapai secara efektif. Keberhasilan seorang pimpinan adalah dibuktikan oleh kemampuan membina kerja sama yang serasi dan harmonis dalam suatu organisasi.

Untuk memberikan gambaran mengenai keadaan karyawan C.V. Duta Mulia Samarinda, akan disajikan struktur organisasi perusahaan tersebut berikut ini.

Gambar 1. Stuktur Organisasi C.V. Duta Mulia Samarinda.



Sumber Data : C.V. Duta Mulia Samarinda

Struktur organisasi itu tadi diharapkan dapat menjadi alat pengawasan kegiatan kerja yang lebih efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing personil dalam stuktur organisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Direktur Utama

Bertugas memimpin kegiatan perusahaan juga mengontrol seluruh kegiatan perusahaan serta bertanggung jawab terhadap perusahaan.

b. Kepala Pemasaran

Bertugas dan bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan serta memikirkan usaha perusahaan daerah pemasaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan omzet penjualan dan keuntungan perusahaan, juga berkewajiban untuk memperoleh masukan dari konsumen tentang produk perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai tambah yang didapatkan konsumen. Dalam tugasnya, bagian ini dibantu oleh :

- seksi penjualan
- seksi distribusi
- seksi pengecekan

c. Kepala Produksi

Bertugas dan bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, serta melakukan pengelolaan bahan baku menjadi produk akhir yang baik dengan manual atau mesin, disamping itu bertanggung jawab terhadap jalannya produksi

serta pemakaian alat-alat atau mesin yang ada. Dalam tugasnya bagian ini dibantu oleh :

- seksi produksi
- seksi pengeringan
- seksi mekanik

d. Kepala Keuangan

Bertugas dan bertanggung jawab terhadap direktur secara langsung, sedangkan tugasnya adalah merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi segala penerimaan dan pengeluaran keuangan perusahaan serta merencanakan kemungkinan kebutuhan dana di masa yang akan datang.

Dalam tugasnya bagian ini dibantu oleh :

- kasir
- seksi pembukuan
- seksi pengadaan bahan

e. Kepala Administrasi dan Umum

Bertanggung jawab atas kelancaran administrasi perusahaan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab bagian ini adalah sebagai berikut :

- Mencari tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan mengadakan pembinaan terhadap karyawan.

- Mengadakan penilaian dalam melaksanakan aktivitas administrasi perusahaan.
- Mengurus astek, kesehatan karyawan, prosedur dalam kerja serta absensi karyawan.
- Mengadakan pencatatan tentang informasi statistik dan membuat laporan kepada direktur utama

C. Proses produksi Bata Cetak (Bataco)

Di dalam melaksanakan kegiatannya (proses produksi) C.V. Duta Mulia Samarinda menggunakan alat-alat produksi yang pelaksanaannya dibagi menurut fungsi serta kegunaan dari mesin yang dimiliki. Proses produksi adalah suatu tahap atau jenjang kegiatan yang dilalui mulai dari bahan mentah hingga menjadi barang yang siap untuk dikonsumsi atau dijual ke pasaran.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui untuk pembuatan bata cetak (bataco) adalah sebagai berikut :

1. Bagian pencampuran

Pembuatan dimulai dengan pencampuran seluruh bahan baku dan penolong untuk menghasilkan produk yang benar-benar sesuai dengan yang diinginkan.

2. Bagian Pencetakan

Setelah melalui bagian pencampuran bahan mentah tersebut

kemudian dimasukkan pada bagian selanjutnya, yaitu bagian pencetakan sesuai dengan bentuk dan ukuran yang telah ditentukan.

3. Bagian Perendaman

Produk yang telah dicetak pada bagian terdahulu, direndam ke dalam suatu bak agar terjadi keretakan sehingga hasil produk menjadi kuat dan tahan lama untuk digunakan sebagai bahan bangunan.

4. Bagian Pengeringan

Dari hasil perendaman tersebut selanjutnya dikeringkan dengan menempatkan/mengeringkan pada rak-rak yang telah dipersiapkan dan selanjutnya digudangkan barulah siap untuk dijual.

Guna memperlancar proses produksi tersebut, maka peralatan atau mesin yang digunakan memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa adanya peralatan-peralatan maka proses produksi tidak dapat terlaksana.

C.V. Duta Mulia dalam memproduksi bata cetak (bataco) telah memiliki sebanyak 4 buah mesin pencetak bertenaga listrik ditambah dengan peralatan-peralatan lainnya guna menunjang kelancaran proses produksi dan target yang telah ditetapkan. Di samping bata cetak (bataco) perusahaan juga masih memproduksi bata biasa dengan meng-

gunakan peralatan cetak yang bertenaga manusia. Hasil produksi ini bertujuan untuk memenuhi permintaan dari masyarakat dan dipasarkan kepada konsumen yang masih senang menggunakan bata biasa.

D. Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi/Laba dan Laporan Harga Pokok Penjualan pada C.V. Duta Mulia Samarinda, dapat dilihat pada halaman berikut ini.

C.V. DUTA MULIA
NERACA
31 Desember 1998

AKTIVA	
AKTIVA LANCAR	
Kas	Rp. 2.812.500
Piutang	Rp. 5.625.000
Persediaan :	
Bahan Mentah	Rp. 8.296.875
Barang Setengah Jadi	Rp. 2.671.875
Barang Jadi	Rp. 4.921.875
Jumlah Aktiva Lancar	<u>Rp. 24.328.125</u>
AKTIVA TETAP	
Tanah	Rp. 28.125.000
Gedung	Rp. 8.437.500
Kendaraan	Rp. 11.250.000
Inventaris Kantor	Rp. 1.265.625
Akumulasi Penyusutan	(Rp. 2.812.500)
Jumlah Aktiva Tetap	<u>Rp. 46.264.625</u>
JUMLAH AKTIVA	<u><u>Rp. 70.593.750</u></u>
PASIVA	
HUTANG LANCAR	
Hutang Dagang	Rp. 11.953.125
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	Rp. 1.828.125
Jumlah Hutang Lancar	<u>Rp. 13.781.250</u>
MODAL	
Modal Sendiri	Rp. 49.715.575
Laba Usaha	Rp. 7.096.925
Jumlah Modal	<u>Rp. 56.812.500</u>
JUMLAH PASIVA	<u><u>Rp. 70.593.750</u></u>

Sumber data : C.V. Duta Mulia Samarinda.

C.V. DUTA MULIA
NERACA
31 Desember 1999

AKTIVA	
AKTIVA LANCAR	
Kas	Rp. 3.070.000
Piutang	Rp. 8.180.000
Persediaan :	
Bahan Mentah	Rp. 4.359.375
Barang Setengah Jadi	Rp. 1.617.875
Barang Jadi	Rp. 6.609.375
Jumlah Aktiva Lancar	<u>Rp. 23.836.625</u>
AKTIVA TETAP	
Tanah	Rp. 39.375.000
Gedung	Rp. 19.640.625
Kendaraan	Rp. 9.885.437
Inventaris Kantor	Rp. 1.664.063
Akumulasi Penyusutan	(Rp. 3.515.312)
Jumlah Aktiva Tetap	<u>Rp. 67.049.813</u>
JUMLAH AKTIVA	<u><u>Rp. 90.886.438</u></u>
PASSIVA	
HUTANG LANCAR	
Hutang Dagang	Rp. 15.854.875
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	Rp. 3.479.988
Jumlah Hutang Lancar	<u>Rp. 19.334.863</u>
MODAL	
Modal Sendiri	Rp. 56.812.500
Laba Usaha	Rp. 14.739.075
Jumlah Modal	<u>Rp. 71.551.575</u>
JUMLAH PASIVA	<u><u>Rp. 90.886.438</u></u>

Sumber data : C.V. Duta Mulia Samarinda.

C.V. DUTA MULIA
Laporan Rugi Laba
Tahun 1998

Penjualan Bersih		Rp. 164.273.200
Persediaan Bahan Mentah Awal	Rp. 8.718.750	
Pembelian Bahan Mentah	Rp. 84.480.450	
	<u>Rp. 93.199.200</u>	
Persediaan Akhir Bahan Mentah	Rp. 8.296.875	
Bahan Mentah Yang Dipakai	Rp. 84.902.325	
Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp. 49.000.000	
Biaya Produksi Tak Langsung	Rp. 20.225.525	
	<u>Rp.154.027.825</u>	
Persediaan Awal Barang 1/2 jadi	Rp. 3.025.425	
	<u>Rp.157.027.275</u>	
Persediaan Akhir Barang 1/2 Jadi	Rp. 2.671.875	
Biaya Produksi	Rp.154.379.400	
Persediaan Awal Barang Jadi	Rp. 5.765.625	
Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp.160.145.025	
Persediaan Akhir Barang Jadi	<u>Rp. 4.921.875</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 155.223.150</u>
Laba Kotor		Rp. 9.050.050
Biaya Operasi Perusahaan		Rp. 1.953.125
Laba Bersih		<u>Rp. 7.096.925</u>

Sumber data : C.V. Duta Mulia Samarinda.

C.V. DUTA MULIA
Laporan Rugi Laba
Tahun 1999

Penjualan Bersih		Rp. 177.193.100
Persediaan Bahan Mentah Awal	Rp. 8.296.875	
Pembelian Bahan Mentah	Rp. 84.656.250	
	<u>Rp. 92.953.125</u>	
Persediaan Akhir Bahan Mentah	Rp. 4.395.375	
Bahan Mentah Yang Dipakai	Rp. 88.953.750	
Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp. 51.587.500	
Biaya Produksi Tak Langsung	Rp. 22.500.025	
	<u>Rp.162.681.275</u>	
Persediaan Awal Barang 1/2 jadi	Rp. 2.671.875	
	<u>Rp.165.353.150</u>	
Persediaan Akhir Barang 1/2 Jadi	Rp. 1.617.875	
Biaya Produksi	Rp.163.735.275	
Persediaan Awal Barang Jadi	Rp. 4.921.875	
	<u>Rp.167.657.150</u>	
Persediaan Akhir Barang Jadi	<u>Rp. 6.609.375</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 161.047.775</u>
Laba Kotor		Rp. 18.145.325
Biaya Operasi Perusahaan		<u>Rp. 2.406.250</u>
Laba Bersih		<u><u>Rp. 14.739.075</u></u>

Sumber data : C.V. Duta Mulia Samarinda.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dalam bab ini akan dikemukakan analisis serta pembahasan dari data yang diperoleh dengan harapan dapat memecahkan permasalahan yang ada pada C.V. Duta Mulia.

Sasaran utama dalam analisis ini adalah mengenai modal kerja yang merupakan modal yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari perusahaan. Tahap-tahap perhitungan yang perlu dilakukan dalam menentukan besarnya modal kerja yang seharusnya dimiliki perusahaan adalah :

1. Menghitung rata-rata persediaan unsur-unsur modal kerja.
2. Menghitung besarnya modal kerja dengan langkah-langkah seperti berikut ini :
 - Menghitung kecepatan perputaran unsur-unsur modal kerja.
 - Menghitung lama perputaran unsur-unsur modal kerja.
 - Menghitung kecepatan perputaran operasi.
 - Menghitung besarnya modal kerja yang seharusnya dimiliki oleh perusahaan.

Tahun 1998

Ad 1). Rata-rata persediaan unsur-unsur modal kerja tahun 1998 :
 Karena data persediaan awal 1998 (akhir tahun 1997) tidak tersedia, diasumsi persediaan awal tahun 1997 sama dengan persediaan akhir tahun 1997.

$$\begin{array}{r} 2.812.500 + 2.812.500 \\ \text{- Kas : } \frac{\text{-----}}{2} = 2.812.500 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 8.296.875 + 8.296.875 \\ \text{- Bahan Mentah : } \frac{\text{-----}}{2} = 8.296.875 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 2.671.875 + 2.671.875 \\ \text{- Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi : } \frac{\text{-----}}{2} = 2.671.875 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 4.921.875 + 4.921.875 \\ \text{- Barang Jadi : } \frac{\text{-----}}{2} = 4.921.875 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 5.625.000 + 5.625.000 \\ \text{- Piutang : } \frac{\text{-----}}{2} = 5.625.000 \end{array}$$

Ad 2). Besarnya modal kerja tahun 1998 dengan melalui langkah-langkah berikut ini :

Kecepatan perputaran unsur-unsur modal kerja :

$$\begin{array}{r} 164.273.200 \\ \text{- Kas : } \frac{\text{-----}}{2.812.500} = 58,41 \text{ kali} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 84.902.325 \\ \text{- Bahan Mentah : } \frac{\text{-----}}{8.296.875} = 10,23 \text{ kali} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 154.379.400 \\ - \text{Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi: } \text{-----} = 57,78 \text{ kali} \\ 2.671.875 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 155.223.150 \\ - \text{Barang Jadi: } \text{-----} = 31,54 \text{ kali} \\ 4.921.875 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 164.273.200 \\ - \text{Piutang: } \text{-----} = 29,20 \text{ kali} \\ 5.625.000 \end{array}$$

Lama perputaran unsur-unsur modal kerja :

$$\begin{array}{r} 360 \\ - \text{Kas: } \text{-----} = 6,16 \text{ hari} \\ 58,41 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ - \text{Bahan Mentah: } \text{-----} = 35,19 \text{ hari} \\ 10,23 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ - \text{Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi: } \text{-----} = 6,23 \text{ hari} \\ 57,78 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ - \text{Barang Jadi: } \text{-----} = 11,41 \text{ hari} \\ 31,54 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ - \text{Piutang: } \text{-----} = 12,33 \text{ hari} \\ 29,20 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{Jumlah} = 71,32 \text{ hari} \end{array}$$

Kecepatan perputaran operasi :

$$\begin{array}{r} 360 \\ \text{-----} = 5,05 \text{ kali} \\ 71,32 \end{array}$$

Besarnya Modal Kerja :

$$\begin{array}{r} 164.273.200 \\ - \text{Tahun 1998 : } \frac{\quad}{5,05} = \text{Rp } 32.529.346,53 \end{array}$$

Tahun 1999

Ad 1). Rata-rata persediaan unsur-unsur modal kerja tahun 1999 :

$$\begin{array}{r} 2.812.500 + 3.070.000 \\ - \text{Kas : } \frac{\quad}{2} = 2.941.250 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 8.296.875 + 4.359.375 \\ - \text{Bahan Mentah : } \frac{\quad}{2} = 6.328.125 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 2.671.875 + 1.617.875 \\ - \text{Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi : } \frac{\quad}{2} = 2.144.875 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 4.921.875 + 6.609.375 \\ - \text{Barang Jadi : } \frac{\quad}{2} = 5.785.625 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 5.625.000 + 8.180.000 \\ - \text{Piutang : } \frac{\quad}{2} = 6.902.500 \end{array}$$

Ad 2). Besarnya modal kerja tahun 1999 dengan melalui langkah-langkah berikut ini :

Kecepatan perputaran unsur-unsur modal kerja :

$$\begin{array}{r} 177.193.000 \\ - \text{Kas : } \frac{\quad}{2.941.250} = 60,24 \text{ kali} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 88.593.750 \\ - \text{Bahan Mentah : } \frac{\quad}{6.328.125} = 14,0 \text{ kali} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 163.735.275 \\ \text{- Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi : } \text{-----} = 76,34 \text{ kali} \\ 2.144.875 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 161.047.775 \\ \text{- Barang Jadi : } \text{-----} = 27,84 \text{ kali} \\ 5.785.625 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 177.193.100 \\ \text{- Piutang : } \text{-----} = 25,67 \text{ kali} \\ 6.902.500 \end{array}$$

Lama perputaran unsur-unsur modal kerja :

$$\begin{array}{r} 360 \\ \text{- Kas : } \text{-----} = 5,98 \text{ hari} \\ 60,24 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ \text{- Bahan Mentah : } \text{-----} = 25,71 \text{ hari} \\ 14 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ \text{- Barang } \frac{1}{2} \text{ Jadi : } \text{-----} = 4,72 \text{ hari} \\ 76,34 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ \text{- Barang Jadi : } \text{-----} = 12,93 \text{ hari} \\ 27,84 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 360 \\ \text{- Piutang : } \text{-----} = 14,02 \text{ hari} \\ 25,67 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \text{-----} \\ \text{Jumlah} = 63,36 \text{ hari} \end{array}$$

Kecepatan perputaran operasi :

$$\begin{array}{r} 360 \\ \text{-----} = 5,68 \text{ kali} \\ 63,36 \end{array}$$

Besarnya Modal Kerja :

$$\begin{array}{r}
 177.193.100 \\
 - \text{Tahun 1999 : } \text{-----} = \text{Rp } 31.195.968,31 \\
 5,68
 \end{array}$$

Tahun 2000

Modal Kerja adalah :

$$\begin{array}{r}
 191.368.548 \text{ *)} \\
 - \text{Tahun 2000 : } \text{-----} = \text{Rp } 33.691.645,77 \\
 5,68 \text{ **)}
 \end{array}$$

Keterangan :

Penjualan diasumsi semuanya penjualan kredit.

*) = Penjualan yang diharapkan tahun 2000 adalah sebesar Rp 191.368.548 yang merupakan kenaikan sebesar 8% dari tahun 1999.

Kenaikan ini diasumsi sama dengan kenaikan tahun 1998 ke tahun 1999 yaitu sebesar 8%.

***) = Kecepatan perputaran operasi diasumsi sama dengan kecepatan operasi tahun 1999.

B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis mencoba untuk memberikan pembahasan mengenai hasil analisis mengenai besarnya modal kerja pada C.V. Duta Mulia untuk tahun 2000.

Dari hasil analisis di atas terlihat bahwa modal kerja untuk tahun 1998 yang seharusnya tersedia pada perusahaan C.V. Duta Mulia adalah sebesar Rp 32.529.346,53 untuk tahun 1999 adalah sebesar Rp 31.195.968,31 dan untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp 33.691.645,77.

Jika dilihat besarnya modal kerja yang dimiliki perusahaan yang terlihat pada neraca tahun 1998 yaitu jumlah aktiva lancar sebagai modal kerja bruto (gross working capital) adalah sebesar Rp 24.328.125,- ternyata lebih kecil dibanding dengan modal kerja hasil analisis yaitu sebesar Rp 31.195.968,31. Jadi perusahaan dalam tahun 1998 kekurangan modal kerja (Rp 32.529.346,53 - Rp 24.328.125) sebesar Rp 8.201.221,53.

Modal kerja yang dimiliki perusahaan pada neraca tahun 1999 yaitu jumlah aktiva lancar sebagai modal kerja bruto (gross working capital) adalah sebesar Rp 23.836.625,- ternyata lebih kecil dibanding dengan modal kerja hasil analisis yaitu sebesar Rp 31.195.968,31. Jadi perusahaan dalam tahun 1999 juga mengalami kekurangan modal kerja sebesar Rp 7.359.343,31.

Modal kerja untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp 33.691.645,77 yang diperoleh atas dasar kenaikan penjualan yang diharapkan sebesar 8% dari penjualan tahun 1999. Hal tersebut berdasar pada kenaikan penjualan sebesar 8% dari tahun 1998 ke tahun 1999.

Di samping itu pula bahwa dalam menghitung kecepatan perputaran piutang dengan rumus penjualan kredit dibagi dengan rata-rata piutang, di mana penjualan kredit yang digunakan dalam perhitungan adalah penjualan bersih dengan asumsi bahwa semua penjualan perusahaan dilakukan secara kredit.

Dengan demikian terbukti hipotesis yang telah dikemukakan pada bab terdahulu dapat diterima dengan alasan bahwa modal kerja yang dimiliki

C.V. Duta Mulia dalam tahun 1999 yaitu sebesar Rp 23.836.625 ternyata lebih kecil dibanding dengan modal kerja hasil analisis yaitu sebesar Rp 31.195.968,31. Dan untuk tahun 2000 perusahaan seharusnya memiliki modal kerja sebesar Rp 33.691.645,77.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bab terdahulu, maka hipotesis yang dikemukakan pada bab terdahulu terbukti dan dapat diterima dengan alasan berikut ini :

1. C.V. Duta Mulia dalam melaksanakan operasinya dari tahun 1998 dan tahun 1999 masih mengalami kekurangan modal kerja, sehingga sering terjadi adanya hambatan yang mengganggu kelancaran jalannya perusahaan.
2. Dalam tahun 1998 perusahaan memiliki modal kerja yang terlihat dalam neraca yaitu jumlah aktiva lancar sebagai modal kerja bruto (gross working capital) akhir tahun 1998 sebesar Rp 24.328.125,- ternyata lebih kecil dibanding dengan modal kerja hasil analisis sebesar Rp 31.195.968,31. Jadi perusahaan dalam tahun 1998 kekurangan modal kerja (Rp 32.529.346,53 - Rp 24.328.125) sebesar Rp 8.201.221,53.
3. Modal kerja yang dimiliki perusahaan pada neraca yaitu jumlah aktiva lancar sebagai modal kerja bruto (gross working capital) tahun 1999 adalah sebesar Rp 23.836.625,- ternyata lebih kecil dibanding dengan modal kerja hasil analisis yaitu sebesar

Rp 31.195.968,31. Jadi perusahaan dalam tahun 1999 juga mengalami kekurangan modal kerja sebesar Rp 7.359.343,31.

4. Dengan kenaikan penjualan sebesar 8% dalam tahun 2000 adalah berdasar pada persentase kenaikan penjualan tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 8% dengan asumsi bahwa kenaikan penjualan tahun 2000 adalah sama dengan kenaikan penjualan tahun sebelumnya.
5. Besarnya modal kerja hasil analisis untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp 33.691.645,77. Hasil ini didasari oleh beberapa asumsi yaitu : (1) Satu tahun dihitung 360 hari, (2) Kenaikan penjualan sama dengan kenaikan tahun sebelumnya, (3) Kecepatan operasi sama dengan kecepatan operasi tahun sebelumnya, (4) dan hal lain yang berkaitan dengan analisis ini dianggap konstan (tidak mengalami perubahan).
6. Berdasarkan hasil analisis terbukti bahwa hipotesis yang telah dikemukakan terdahulu dapat diterima.

B. Saran - Saran

Berikut ini akan dikemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi pimpinan dalam mengambil kebijaksanaan di masa yang akan datang. Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Untuk meningkatkan operasional usaha bata cetak (bataco)

C.V. Duta Mulia Samarinda disarankan untuk memenuhi kebutuhan dana untuk modal kerjanya sesuai dengan hasil analisis agar tidak terjadi hambatan dalam operasinya sehari-hari.

2. Dalam rangka meningkatkan pemasaran bata cetak (bataco), pihak perusahaan sebaiknya menunjuk distributor di beberapa daerah potensial sehingga kapasitas produksi yang tersedia dapat dioptimalkan.
3. Dalam rangka menghadapi persaingan, disarankan supaya pihak perusahaan lebih meningkatkan kualitas hasil produksinya dengan memanfaatkan teknologi yang lebih baik (tinggi).
4. Untuk mendapatkan kesan baik dari pelanggan supaya servis lebih ditingkatkan khususnya mengenai pengiriman pesanan supaya tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- BRANDT, LOUIS K., 1982.** Analysis for Financial Management, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- HUSNAN, SUAD., 1989.** Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Pembelajaan Perusahaan), Edisi Ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- , 1997. Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan, Buku 1 dan 2, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- INDRIYO., 1981.** Manajemen Keuangan, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- KARTADINATA, ABAS., 1983,** Analisa Belanja, Dasar-dasar perhitungan dalam keputusan keuangan, Bina Aksara, Jakarta.
- NITISEMITO, ALEX S., 1976.** Pembelajaan Perusahaan, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- RIYANTO, BAMBANG., 1976.** Dasar-Dasar Pembelajaan Perusahaan, Edisi Kedua, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- SOEWARTOJO, B., 1975.** Modal Kerja, Seri Perusahaan Kecil Nomor 5, Balai Aksara, Jakarta.
- VAN HORNE, JAMES C., 1977.** Financial Management and Policy, Fourth Edition, Prentice-Hall International, London.
- WESTON, J. F. and BRIGHAM, E.F., 1981.** Managerial Finance, Seventh Edition, The Dryden Press, Hinds-dale, Illinois.